

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2023, anak usia dibawah lima tahun diperkirakan sejumlah 45 juta anak mengalami gizi buruk dengan prevelensi (6,8%). Anak yang mengalami gizi buruk berat sebagian tinggal di Asia 13,6 juta anak mengalami kondisi gizi buruk. Berdasarkan Studi, Status Gizi di Provinsi Jawa Tengah Sebanyak 19 kabupaten/kota masih berstatus zona kuning, yang mengindikasikan tingkat prevalensi 20-30% seperti di Kendal, Blora, Banyumas, Kabupaten Magelang, Banjarnegara, Kota Semarang, Kota Tegal, Batang dan Pemalang (Prov.Jateng, 2023). Pada tahun 2023 Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal mencatat balita gizi buruk sebanyak 849 balita dan jumlah kasus di Puskesmas Slawi yaitu sebanyak 43 balita (Dinkes Kab Tegal, 2023).

Pengetahuan ibu tentang gizi memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan balita. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua sangat berperan dalam keberhasilan pemenuhan status gizi anak. Wawasan ibu terkait gizi balita mencakup informasi tentang konsumsi makanan yang diperlukan oleh tubuh anak serta kecakapan ibu untuk mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari. Wawasan yang baik terkait gizi, status gizi pada balita pun akan terjaga dengan baik. Memiliki pemahaman yang tepat tentang keseimbangan gizi akan mendorong sikap positif dan menciptakan perilaku yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita (Intani et al., 2022).

Pentingnya ibu mengetahui informasi mengenai kegiatan posyandu untuk anak-anak mereka supaya tidak diabaikan. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih cenderung dapat menjaga kesehatan anaknya dengan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang berpengetahuan. Pengetahuan ini dapat mendorong ibu yang mempunyai balita untuk secara rutin membawanya ke posyandu. Selain itu, pemahaman yang baik berhubungan dengan peningkatan wawasan seorang ibu,

yang selanjutnya bisa menambah ketertarikan dan semangat balitanya untuk ikut serta dalam acara posyandu (Ayunda et al., 2024).

Pengetahuan adalah faktor yang memiliki pengaruh terhadap kunjungan ke posyandu. Apabila ibu tidak mengetahui waktu atau jadwal kunjungan balita, itu dapat menyebabkan lebih sedikit kunjungan. Pengetahuan juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu, karena individu yang memiliki wawasan yang baik cenderung berperilaku baik pula (Nurhayani et al., 2023).

Kepatuhan ibu dalam menghadiri posyandu sangat penting karena memungkinkan untuk pemantauan berat badan dengan status gizi balita. Seperti melakukan penimbangan setiap bulannya, kita bisa lebih awal mendeteksi masalah kesehatan yang mungkin dialami anak dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Ketidakteraturan kunjungan ibu ke posyandu dapat mengakibatkan kurangnya pemantauan yang efektif terhadap status gizi anak. Ada faktor yang mempengaruhi kunjungan seorang ibu yang rajin atau tidak datang ke posyandu, seperti pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, motivasi, dan sikap yang menjadi faktor predisposisi. Selain itu, jarak ke posyandu juga berperan sebagai faktor pemungkin, sementara dukungan keluarga, peran kader, dan petugas kesehatan berfungsi sebagai faktor penguat (Basrowi, 2024)

Kepatuhan ibu dalam menghadiri posyandu sangatlah krusial untuk memantau perkembangan berat badan dan mengetahui status gizi anak melalui penimbangan setiap bulan. Hal ini memungkinkan deteksi dini terhadap masalah kesehatan anak, sehingga intervensi yang diperlukan dapat segera dilakukan. Kehadiran ibu yang tidak teratur di posyandu dapat menyebabkan status gizi anak tidak terpantau dengan optimal. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu, seperti membawa dan menimbang balita, sangat penting untuk menekan angka masalah gizi buruk pada anak, setidaknya delapan kali dalam satu tahun (Nurdin et al., 2019).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dikategorikan dalam tiga kategori utama, meliputi faktor pendukung, predisposisi dan penguat. Faktor pendukung atau yang memungkinkan adalah bantuan dari anggota keluarga, ketersediaan infrastruktur, dan juga sumber daya maupun fasilitas kesehatan yang mendukung individu atau kelompok dalam berperilaku yang berkaitan dengan berbagai layanan kesehatan. Faktor predisposisi mencakup berbagai elemen, seperti usia ibu, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, wawasan, pandangan, dan dorongan. Faktor yang dianggap sebagai penguat mencakup sikap dan tindakan para petugas, termasuk staf kesehatan, yang juga berperan dalam kontribusi ini (Notoadmodjo, 2012).

Kegiatan rutin penimbangan balita di Posyandu dilengkapi dengan layanan imunisasi, pemberian vitamin A, dan penyediaan makanan tambahan. Diharapkan, semakin banyak balita yang ditimbang, semakin banyak yang menerima vitamin A dan imunisasi, semakin sedikit yang mengalami kekurangan gizi. Pada tahun 2023, jangkauan penimbangan pada balita di Kabupaten Tegal mencapai 72,2%. Setiap anak perlu mempunyai Kartu Menuju Sehat (KMS) yang ada dalam buku KIA untuk memantau perkembangannya. Menggunakan KMS, kita dapat mengetahui anak tersebut mengalami pertumbuhan yang baik. KMS akan diberikan kepada orang tua saat mereka membawa balita ke Posyandu. Menggunakan KMS, orang tua dapat mengetahui pertumbuhan anak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, kunjungan untuk balita di Posyandu sangat berhubungan dengan indikator D/S (Dinkes Kab Tegal, 2023).

Manfaat penyelenggaraan posyandu meliputi penyediaan berbagai informasi terkait kesehatan ibu dan anak, termasuk terkait pemberian ASI, makanan pendamping ASI (MPASI), serta upaya pencegahan penyakit. Posyandu memiliki peran krusial dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang seorang anak dalam membantu mencegah masalah gizi buruk, dalam mengidentifikasi secara dini jika ada kelainan pada seorang anak, ibu yang sedang hamil, serta ibu menyusui supaya penanganan dapat segera dilaksanakan. Selain itu, Posyandu memberikan imunisasi lengkap. Selain itu, para ibu memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka

dan berbagi pengalaman mereka tentang menjaga kesehatan anak. Mereka juga dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan dan peserta posyandu lainnya (Saepuddin et al., 2022).

Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, pembangunan kesehatan memerlukan partisipasi masyarakat. Konsep Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), misalnya yang memungkinkan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kesehatan. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) atau kelurahan yang siaga aktif adalah contoh UKBM. Posyandu memprioritaskan empat program: imunisasi, keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, dan status gizi. Pada tahun 2023, ada 1.540 Posyandu di Kabupaten Tegal yang aktif melakukan kegiatan (Dinkes Kab Tegal, 2023).

Status gizi balita adalah keadaan fisik yang dipengaruhi oleh pola makan dan pemanfaatan nutrisi, juga bisa dianggap sebagai satu diantara indikator kesejahteraan masyarakat. Evaluasi status gizi pada balita bisa dilakukan melalui indeks antropometri. Indeks antropometri digunakan untuk mengevaluasi status gizi seseorang yang mencakup perbandingan berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan terhadap usia (TB/U), dan berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB). Di antara berbagai indikator antropometri tersebut, BB/U yang paling umum dipergunakan dikarenakan lebih mudah untuk dipahami dan cepat dipahami (Pratama & Darmawan, 2021).

Gizi buruk merupakan keadaan di mana tubuh kekurangan nutrisi karena asupan energi, protein, dan mikronutrien yang tidak memadai dalam periode waktu yang panjang. Seorang anak dapat dikategorikan mengalami gizi buruk jika berat badannya tidak sesuai dengan usianya selama tiga bulan berturut-turut. Selain itu, beberapa kondisi lain juga dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan zat gizi, seperti kehilangan nafsu makan, sakit, muntah, atau diare dalam kurun waktu yang panjang. Ketika sudah menderita gizi buruk, tubuh anak menjadi sangat rentan akan berbagai macam infeksi, bahkan dapat berujung pada kematian.

Kurangnya informasi menyebabkan masyarakat kurang memahami gejala-gejala awal gizi buruk pada balita (Hutapea et al., 2022).

Sejak kelahiran hingga usia lima tahun, anak perlu ditimbang secara berkala untuk memantau perkembangan mereka. Metode ini dapat membantu mengidentifikasi gangguan pertumbuhan dini, sehingga prosedur yang tepat bisa segera diambil. Hasil penimbangan dapat mengindikasikan apakah seorang anak mengalami peningkatan berat badan yang terlalu cepat dibandingkan dengan usianya atau tidak mengalami peningkatan sama sekali. Oleh sebab itu, penting dilaksanakan pemeriksaan lebih lanjut mengenai berat badan anak yang berkaitan dengan usia, untuk menentukan apakah anak tersebut mengalami kelebihan atau kekurangan berat badan. Terdapat 849 kasus balita pada tahun 2023, yang mengalami gizi buruk di Kabupaten Tegal (Dinkes Kab Tegal, 2023).

Menurut studi yang dikerjakan oleh Sabrina Anindya Anisafitri et al., (2023) berdasarkan temuan penelitian yang dilakukannya dengan metode pengujian korelasi Spearman, membuktikan bahwa terdapat keterkaitan yang nyata antara pengetahuan para ibu tentang balita dan kepatuhan mereka untuk membawa balitanya menuju posyandu dalam wilayah kerja di Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya dengan skor $p < 0,000$ kurang dari 0,05.

Penelitian yang dikerjakan oleh (Liani et al., 2023) dengan hasil penelitian menyatakan dari 29 orang yang memiliki wawasan rendah, sebagian besar juga menunjukkan penggunaan posyandu yang minim, yakni sebanyak 21 orang (72,4%). Ini menunjukkan bahwasanya ada korelasi antara tingkat wawasan ibu terkait posyandu dan tingkat pemanfaatannya di wilayah tersebut. Studi ini juga menyatakan nilai rasio odds 3,4 yang mempunyai arti responden dengan wawasan baik memiliki kemungkinan yang lebih besar 3,4 kali untuk mendayagunakan posyandu dibanding dengan ibu yang memiliki wawasan rendah. Selain itu, ada 8 responden atau 27,6% yang meskipun memiliki wawasan kurang, tetapi memanfaatkan posyandu dengan cukup baik, berkat dukungan yang kuat dari

keluarga, khususnya suami, serta dorongan dari tenaga medis untuk secara rutin turut serta dalam kegiatan posyandu. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa meskipun 16 responden (43,2%) memiliki pengetahuan tinggi, pemanfaatan posyandu mereka tetap rendah.

Berdasarkan studi Growth et al., (2022), ada hubungan yang nyata antara tingkat kepatuhan ibu dalam mengunjungi keposyandu dengan kondisi gizi balita melalui pengukuran menggunakan indikator TB/U. Hasil menyatakan ibu yang secara konsisten mengunjungi posyandu sejumlah 92 balita (97,9%) dengan status gizi yang normal, sementara di antara ibu yang tidak konsisten, terdapat 8 balita (34,8%) dengan status gizi yang sama. Selain itu, dari ibu yang patuh berkunjung keposyandu, hanya satu balita (1,1%) yang mengalami kekurangan gizi, sedangkan di antara ibu yang tidak patuh, terdapat 9 balita (39,1%) dengan status gizi kurang. Untuk status gizi berisiko lebih, ibu yang patuh berkunjung keposyandu memiliki 1 balita (1,1%), sementara ibu yang tidak patuh memiliki 6 balita (26,1%).

Setelah melakukan studi pendahuluan di Posyandu Melati enam, Desa Kalisapu RW enam pada hari Selasa 14 Januari 2025, peneliti melakukan wawancara dengan kader posyandu dan menemukan bahwa terdapat 50 balita yang mengunjungi posyandu dari 100 balita yang ada didata posyandu. Kader posyandu menyebutkan bahwa ada dua balita yang mengalami masalah gizi. Dua balita yang mengalami gizi karena BB anak kurang dibawah umurnya. Peneliti juga mewawancarai sepuluh ibu yang mempunyai balita, empat ibu tidak rutin membawa anak mereka ke posyandu karena beranggapan bahwa anaknya dalam keadaan sehat, meskipun mereka tidak datang untuk ditimbang berat badan, dari empat ibu tersebut, masih ada yang kurang mengetahui tentang status gizi balita, Sementara itu, tiga ibu lainnya sering mengunjungi posyandu untuk memantau perkembangan anak dan mereka mengetahui tentang gizi balita yang tepat untuk anaknya seperti memperhatikan makanan yang dikonsumsi anaknya. tiga ibu lainnya jarang datang ke posyandu karena tidak memiliki waktu dan menganggap kunjungan tersebut tidak terlalu penting, meskipun ada anggota keluarga di rumah, dari tiga ibu ini,

pengetahuan mereka tentang gizi juga kurang, karena ibu tersebut tidak mengetahui pentingnya timbang BB anak setiap bulannya diposyandu untuk memantau status gizi anaknya dan mereka berpendapat bahwa yang terpenting adalah anak mereka suka makan. Di Posyandu juga terdapat tujuh kader yang aktif, ditambah satu bidan yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Ibu Berkunjung ke Posyandu dengan Status Gizi Balita."

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Studi ini mempunyai tujuan umum untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan ibu berkunjung ke posyandu dengan status gizi balita di Desa kalisapu.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dengan status gizi balita.

1.2.2.2 Mengidentifikasi kepatuhan ibu berkunjung ke posyandu dengan status gizi balita.

1.2.2.3 Mengidentifikasi status gizi balita.

1.2.2.4 Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi balita.

1.2.2.5 Menganalisa hubungan kepatuhan ibu berkunjung ke Posyandu dengan status gizi balita.

1.3 1.Manfaat Peneliti

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Memberikan informasi serta pengetahuan yang bermanfaat bagi ibu balita mengenai pentingnya mengunjungi Posyandu dengan status gizi balita di Desa Kalisapu.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Memberikan informasi serta edukasi kesehatan yang bermanfaat untuk mendorong kepatuhan ibu dalam mengunjungi posyandu dan status gizi balita yang lebih baik.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini, menjadi evaluasi bagi ibu dalam berkunjung ke posyandu untuk edukasi dan tentang status gizi yang baik pada balita.